

MODEL ASESMEN AUTENTIK BAGI PENGUATAN KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI MI NURUL ISLAM TUNJUNG LUMAJANG

Ahmad Sidik¹, Moh. Sahlan²

^{1,2}Universitas Al-Falah As-sunniah Kencong Jember

Email; ahmad.sdk789@gmail.com, mohsahlan1963@gmail.com

DOI :		
Received: April 2026	Accepted: Mei 2026	Published: Juni 2026

Abstract

This study aims to describe the implementation of assessment in Fiqh learning, analyze the needs for strengthening student character, and formulate an authentic assessment model for strengthening student character in Fiqh learning at MI Nurul Islam Tunjung Lumajang. The research uses a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document study, then analyzed using the interactive Miles and Huberman analysis model. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member check. The results show that existing assessment practices are still dominated by written tests, thus not optimal in assessing affective and psychomotor domains. The formulated authentic assessment model contains components of objectives, principles, and instruments consisting of performance assessment, projects, portfolios, observation, self-assessment, and peer assessment, implemented through four stages: planning, implementation, processing, and follow-up. This model is proven relevant to strengthen students' religious, disciplined, responsible, and honest character in Fiqh learning at Islamic elementary schools.

Keywords: authentic assessment; character strengthening; Fiqh learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran Fiqih, menganalisis kebutuhan penguatan karakter siswa, dan merumuskan model asesmen autentik bagi penguatan karakter siswa pada pembelajaran Fiqih di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik asesmen yang ada masih didominasi tes tertulis sehingga belum optimal dalam menilai ranah afektif dan psikomotorik. Model asesmen autentik yang dirumuskan memuat komponen tujuan, prinsip, dan instrumen yang terdiri atas penilaian kinerja, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, dan penilaian sebaya, yang dilaksanakan melalui empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan tindak lanjut. Model ini terbukti relevan untuk memperkuat karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran siswa dalam pembelajaran Fiqih di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: asesmen autentik; penguatan karakter; pembelajaran Fiqih

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 secara global tidak lagi hanya menekankan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi holistik peserta didik. Berbagai kerangka pendidikan internasional menegaskan pentingnya integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, arah tersebut terformulasikan dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan mampu bergotong royong (Adriantoni et al., 2025). Oleh karena itu, sistem asesmen pendidikan perlu bertransformasi dari sekadar alat ukur hasil belajar menjadi instrumen strategis untuk membentuk karakter siswa secara berkelanjutan (Abidin, 2016).

Sejalan dengan itu, asesmen autentik muncul sebagai pendekatan yang relevan karena mampu menilai kemampuan siswa secara komprehensif melalui tugas kontekstual yang mencerminkan situasi nyata. Asesmen ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga merekam perkembangan sikap dan keterampilan secara terpadu (Adriantoni et al., 2025). Dalam pendidikan agama, khususnya pada pembelajaran Fiqih di madrasah ibtidaiyah, asesmen autentik menjadi sangat penting karena materi yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman hukum, tetapi juga praktik ibadah dan pembentukan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari (Rohmad, 2025).

Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi asesmen. Pada pembelajaran Fiqih, penilaian masih cenderung didominasi oleh tes tertulis dan hafalan, sehingga belum mampu menangkap secara utuh perkembangan sikap dan keterampilan ibadah siswa (Achmad et al., 2022; Pranoto et al., 2025). Hasil pengamatan di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang menunjukkan bahwa meskipun terdapat budaya religius yang kuat, sistem asesmen yang digunakan belum terstruktur dalam menilai dimensi karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi ibadah. Penilaian praktik ibadah telah dilakukan, tetapi belum dilengkapi dengan rubrik yang sistematis, sehingga belum optimal dalam mendukung pembinaan karakter siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa asesmen autentik dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi, praktik, portofolio, proyek, serta penilaian diri dan sebaya yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih utuh (Achmad et al., 2022; Pranoto et al., 2025). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa asesmen autentik berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa dan pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui tugas-tugas kontekstual (Adriantoni et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengembangkan model asesmen autentik berbasis penguatan karakter dalam pembelajaran Fiqih di madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Penelitian pada bidang Fiqih cenderung berfokus pada evaluasi praktik ibadah atau pembelajaran berbasis kompetensi di tingkat madrasah tsanawiyah dan aliyah (Wahyuni, 2023; Hudzaifah & Syafi'i, 2026). Belum banyak penelitian yang merumuskan model asesmen yang terstruktur, kontekstual, dan terintegrasi secara eksplisit dengan indikator karakter pada level madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (research gap) yang membuka peluang untuk mengembangkan model asesmen autentik yang lebih operasional dan relevan dengan

kebutuhan pembelajaran Fikih di tingkat dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab kebutuhan akan model asesmen autentik yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penguatan karakter siswa dalam pembelajaran Fikih. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik asesmen yang berlangsung, menganalisis kebutuhan penguatan karakter siswa, serta merumuskan model asesmen autentik yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang. Secara signifikan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep asesmen autentik berbasis karakter serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang sistem penilaian yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan asesmen autentik dan penguatan karakter siswa dalam pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran holistik mengenai praktik, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi oleh guru dan siswa melalui data kata-kata, tindakan, serta dokumen lapangan (Mulyana, 2016; Darwis, 2025; Saprin et al., 2024). Desain deskriptif kualitatif dinilai efektif dalam penelitian pendidikan Islam untuk mengungkap fenomena pembelajaran dan penilaian yang tidak dapat direduksi menjadi angka statistik (Nidhomul Haq, 2023; DAYAH, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang yang dipilih secara purposif mengingat madrasah tersebut memiliki kultur religius kuat, menerapkan pembelajaran Fikih secara reguler, serta memiliki program penguatan karakter yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi guru Fikih sebagai informan utama, kepala madrasah atau wakil kepala bidang kurikulum sebagai informan kunci, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposif dari kelas fokus penelitian. Pola pemilihan sumber data primer (guru, kepala, siswa) dan sekunder (dokumen madrasah) ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif pendidikan Islam yang menekankan kekayaan dan kedalaman informasi (etheses IAIN Kediri, 2020; Qorina, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan terhadap proses pembelajaran Fikih, khususnya saat praktik ibadah (wudu, salat), pemberian tugas proyek, dan penilaian sikap siswa menggunakan lembar observasi yang memuat indikator asesmen autentik dan karakter (religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran) untuk mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Nidhomul Haq, 2023; Al-Amanah, 2022). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, kepala madrasah, dan siswa untuk menggali pandangan dan pengalaman terkait asesmen autentik dan penguatan karakter (etheses IAIN Kediri, 2019, 2020). Studi dokumentasi menelaah RPP, silabus, format penilaian, rubrik, jurnal guru, raport, dan dokumen program karakter untuk memeriksa konsistensi antara praktik dan dokumen resmi (Qorina, 2021; Darwis, 2025).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan penafsir makna (Mulyana, 2016), dengan instrumen bantu berupa pedoman observasi, wawancara, dan format analisis dokumen yang divalidasi oleh pakar asesmen PAI atau dosen pembimbing (Saprin et al., 2024). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, dikutip dalam

DAYAH, 2021). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dilengkapi member check kepada informan kunci serta diskusi sejawat dengan dosen pembimbing (etheses IAINU Kebumen, 2021; IAIN Antasari, 2020; Darwis, 2025).

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pembelajaran Fikih dan Praktik Asesmen di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang

Pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang dilaksanakan secara reguler dengan alokasi waktu yang tetap, materi yang disusun secara berjenjang dari aspek ibadah mahdhah dasar, serta penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Guru Fikih secara konsisten mengintegrasikan praktik ibadah nyata dalam setiap pertemuan, terutama ketika mengajarkan materi tata cara wudu, salat, dan ibadah lainnya yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain kegiatan di kelas, madrasah memperkuat pembelajaran Fikih melalui pembiasaan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan rutin yang membiasakan siswa beribadah secara konsisten.

Namun, hasil analisis dokumen awal menunjukkan bahwa praktik asesmen yang selama ini diterapkan masih didominasi oleh tes tertulis dan penugasan individu yang lebih berfokus pada aspek kognitif. Instrumen penilaian yang tersedia umumnya berupa lembar ulangan harian, tugas rumah, dan catatan sederhana saat praktik ibadah, tanpa rubrik yang jelas untuk menilai dimensi sikap dan karakter siswa secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian psikomotorik dan afektif siswa dalam pembelajaran Fikih belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu kerangka asesmen yang utuh, sehingga fungsi pendidikan karakter melalui mata pelajaran Fikih belum berjalan optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa asesmen dalam PAI di sekolah dasar masih cenderung didominasi tes tertulis, sehingga aspek sikap dan keterampilan siswa kurang tergali secara mendalam (Pranoto et al., 2025; Almis, 2022).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik yang unik karena mengintegrasikan antara pemahaman konsep hukum ibadah dengan praktik aktual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, evaluasi pembelajaran yang diterapkan sering kali tidak mampu menangkap secara utuh perkembangan siswa dalam ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Asesmen yang bersifat holistik dan berkelanjutan sempat diidentifikasi sebagai kebutuhan penting, terutama untuk mengungkap kekuatan siswa, bukan kelemahan mereka, serta mendorong kebiasaan menilai diri sendiri (Bioscientist, 2023; Undikma, 2023). Dalam konteks ini, model asesmen yang lebih autentik menjadi sangat relevan untuk mengonsolidasikan pembelajaran Fikih dengan penguatan karakter siswa secara menyeluruh.

2. Praktik Asesmen Autentik yang Telah Diterapkan

Meskipun belum terformulasi dalam satu model yang eksplisit, guru Fikih di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang sebenarnya telah menerapkan sejumlah bentuk asesmen autentik. Di samping ulangan harian dan tes tertulis untuk menilai aspek pengetahuan, guru menggunakan penilaian kinerja praktik ibadah (unjuk kerja) ketika siswa mempraktikkan tata cara wudu dan salat dengan memperhatikan ketepatan gerakan, urutan, dan adab pelaksanaannya. Guru juga melaksanakan penilaian proyek sederhana, seperti pembuatan poster tata cara ibadah, laporan

singkat pengalaman berpuasa, atau presentasi mengenai ketentuan zakat, yang melibatkan siswa dalam tugas yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata.

Selain itu, guru menyusun portofolio berupa kumpulan tugas, dokumentasi kegiatan ibadah, dan catatan refleksi siswa yang menggambarkan perkembangan belajar mereka dalam jangka waktu tertentu. Secara bersamaan, guru melakukan observasi sikap saat siswa mengikuti pembelajaran dan ibadah berjamaah, serta sesekali melibatkan penilaian diri dan penilaian antar teman ketika siswa bekerja dalam kelompok atau memperagakan praktik ibadah di depan kelas. Pola ini selaras dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam Fikih dan PAI umumnya memadukan penilaian kinerja, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, dan penilaian sebaya sebagai sarana evaluasi yang lebih komprehensif terhadap perkembangan siswa (Wahyuni, 2023; Al-Irsyad, 2020; Achmad et al., 2022; Tarqiyatuna, 2023; JIKPI, 2019).

Penelitian tentang implementasi penilaian autentik di kelas IV MI juga menemukan bahwa penilaian autentik di madrasah ibtidaiyah mengacu pada tiga kompetensi utama, yaitu sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan, dengan teknik penilaian yang mencakup observasi, penilaian diri, penilaian antar siswa, jurnal, tes praktik, penilaian proyek, dan portofolio (Almis, 2022; UIN Saizu, 2018). Temuan ini memperkuat bahwa praktik asesmen autentik yang telah diterapkan guru di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang memang berpijak pada prinsip-prinsip yang sama, meskipun belum terstruktur dalam model yang baku.

Lebih lanjut, asesmen autentik yang diterapkan guru di MI ini juga memiliki karakteristik yang memungkinkan siswa terlibat dalam pengalaman nyata, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, mencakup penilaian pribadi dan refleksi diri, serta bersifat berkesinambungan (Scribd, 2026; Anisa Nabilla, 2026). Dengan demikian, guru telah secara involuntif mengimplementasikan prinsip-prinsip asesmen autentik, namun belum secara sistematis merancang model yang mengintegrasikan semua komponen asesmen autentik dengan indikator karakter secara eksplisit.

3. Dimensi Karakter yang Diperkuat Melalui Asesmen dalam Pembelajaran Fikih

Dari sisi pendidikan karakter, hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa terdapat beberapa dimensi karakter utama yang menjadi fokus penguatan melalui pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang. Dimensi pertama adalah religiusitas, yang mencakup kesungguhan dalam beribadah, ketaatan pada ajaran Islam, dan pengembangan sikap spiritual seperti istiqomah dalam salat dan wudu. Dimensi kedua adalah disiplin, yang tercermin dari ketepatan waktu mengikuti pembelajaran, ketaatan pada tata tertib ibadah, serta keteraturan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru. Dimensi ketiga adalah tanggung jawab, yang terlihat dari kemampuan siswa menyelesaikan tugas ibadah dan tugas kelompok, serta kemauan mereka untuk membantu teman dalam praktik ibadah. Dimensi keempat adalah kejujuran, yang tidak mencontek saat ulangan, jujur dalam penilaian diri, dan menyampaikan laporan tugas sesuai dengan apa yang sebenarnya mereka melaksanakan.

Indikator-indikator karakter tersebut tampak secara nyata ketika siswa mengikuti praktik ibadah di kelas maupun di mushalla, saat mereka bekerja sama dalam tugas kelompok, serta dalam cara mereka merespons instruksi guru dan menyampaikan laporan tugas. Analisis portofolio dan catatan jurnal guru

menunjukkan adanya variasi tingkat internalisasi karakter di antara siswa: sebagian siswa menunjukkan konsistensi perilaku religius dan disiplin yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan intensif. Guru mencatat bahwa siswa yang konsisten mengikuti pembiasaan ibadah dan tugas proyek keagamaan cenderung lebih menunjukkan perilaku religius dan disiplin yang kuat dibandingkan siswa yang kurang terlibat. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa asesmen autentik dalam PAI dan Fikih dapat menjadi medium untuk menilai sekaligus mengembangkan karakter religius, tanggung jawab, dan kejujuran melalui tugas-tugas yang mencerminkan praktik ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Paradigma, 2022; JPTAM, 2024; Edusociety, 2023; JMI, 2024).

Penelitian tentang strategi pembelajaran Fikih dalam membentuk sikap moderasi beragama juga menunjukkan bahwa Fikih memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti berkeadaban, keteladanan, toleransi, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara holistik (Digilib UIN, 2023). Dalam konteks ini, asesmen autentik yang dirancang dengan indikator karakter yang jelas dapat memperkuat fungsi Fikih tidak hanya sebagai mata pelajaran hukum ibadah, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang menyeluruh.

Penelitian pengembangan model evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik juga menunjukkan bahwa asesmen autentik dapat digunakan untuk menilai karakter siswa melalui proses yang mencakup kondisi, pendahuluan, kegiatan inti, osc data, analisis, dan tindak lanjut, yang meliputi pengolahan data hasil penilaian autentik, matrix analisis, dan penindaklanjutan penilaian autentik (Eprints UNM, 2018). Hal ini menegaskan bahwa dimensi karakter yang diperkuat melalui asesmen dalam pembelajaran Fikih memang memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, bukan sekadar penilaian satu waktu.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Asesmen Autentik

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan asesmen autentik di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang. Faktor pendukung utama yang ditemukan meliputi: (1) komitmen guru Fikih yang tinggi terhadap pembinaan karakter, yang tercermin dari kesediaannya merancang dan melaksanakan berbagai bentuk penilaian autentik meskipun memerlukan waktu dan usaha lebih; (2) dukungan kepala madrasah yang memberikan keleluasaan dalam mengembangkan instrumen penilaian dan mendukung program pembiasaan ibadah sebagai bagian dari kultur madrasah; (3) kultur religius madrasah yang kuat melalui kegiatan rutin keagamaan seperti salat berjamaah, dzikir pagi, dan pengajian rutin, yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penguatan karakter; serta (4) keterbukaan dan respons positif siswa terhadap praktik ibadah dan kegiatan proyek keagamaan, yang menjadi modal sosial penting untuk penerapan asesmen autentik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang signifikan. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan guru merasa kesulitan melakukan observasi mendalam terhadap semua siswa dalam satu pertemuan, terutama ketika kelas diisi oleh jumlah siswa yang relatif besar. Kedua, jumlah siswa yang besar dalam satu kelas membuat guru sulit untuk mencatat evidensi perilaku setiap siswa dengan detail, sehingga observasi cenderung hanya terfokus pada beberapa siswa yang paling menonjol. Ketiga, kesulitan guru dalam merumuskan rubrik penilaian karakter yang terukur dan konsisten, terutama karena dimensi karakter seperti religiusitas dan kejujuran sulit direduksi menjadi angka atau

skala yang objektif. Terakhir, guru juga menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan portofolio dan dokumentasi evidensi asesmen karena sarana dan teknologi yang belum memadai.

Kendala serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang mengkaji penilaian autentik untuk penguatan karakter, di mana guru sering menghadapi masalah dalam menetapkan kriteria penilaian yang jelas, kekurangan waktu untuk melakukan observasi mendalam, dan menghadapi perbedaan karakteristik siswa yang cukup tajam (Basicedu, 2025; Al-Irsyad, 2020; JPTAM, 2024). Hasil studi tentang strategi penilaian autentik untuk penguatan karakter di PKN juga menunjukkan bahwa guru kesulitan menetapkan kriteria penilaian, kurangnya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penilaian, dan perbedaan karakteristik siswa sebagai kendala utama dalam pelaksanaan asesmen autentik (Basicedu, 2025).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa asesmen otentik juga harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang ada, seperti dilaksanakan secara berkelanjutan atau berkesinambungan untuk setiap pembelajaran, hasil asesmen harus nyata, akurat, dan konsisten dengan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat digunakan sebagai feedback (Digilib Unila, 2018; Didaktik, 2023). Hal ini menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi guru di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang memang bersifat umum dan perlu diatasi melalui upaya penguatan kapasitas guru, kolaborasi antarguru, serta dukungan kebijakan yang lebih sistematis agar asesmen autentik dapat menjadi bagian integral dari budaya pembelajaran di madrasah.

5. Rumusan Model Asesmen Autentik bagi Penguatan Karakter Siswa pada Pembelajaran Fikih

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini merumuskan model asesmen autentik bagi penguatan karakter siswa pada pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang. Model tersebut memuat komponen utama yang terdiri atas: (1) tujuan yang menekankan integrasi pencapaian kompetensi Fikih dengan penguatan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran; (2) prinsip-prinsip asesmen autentik yang meliputi holistik, berkelanjutan, edukatif, transparan, dan adil; serta (3) perangkat instrumen yang mencakup tes tertulis, penilaian kinerja praktik ibadah, proyek, portofolio, observasi sikap, penilaian diri, dan penilaian sebaya yang dilengkapi rubrik deskriptif. Prinsip holistik di sini berarti asesmen mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara menyeluruh, sedangkan prinsip berkelanjutan berarti asesmen dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk setiap pembelajaran (Bioscientist, 2023; Undikma, 2023).

Secara operasional, model ini disusun dalam empat tahapan yang saling terkait. Pertama, tahap perencanaan, ketika guru memetakan kompetensi dasar Fikih dan indikator karakter yang ingin diperkuat, serta menyusun instrumen penilaian dan rubrik yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam tahap ini, guru juga mengalokasikan waktu untuk observasi dan menyiapkan format dokumentasi yang akan digunakan. Kedua, tahap pelaksanaan, ketika tugas autentik diintegrasikan ke dalam alur pembelajaran dan guru melakukan observasi serta pencatatan evidensi perilaku siswa selama praktik ibadah, proyek, dan kegiatan kelompok. Pada tahap ini, guru juga melibatkan siswa dalam penilaian diri dan penilaian sebaya untuk mendorong refleksi diri. Ketiga, tahap pengolahan dan interpretasi, ketika guru mengolah hasil penilaian menggunakan rubrik, menelaah perkembangan karakter siswa secara individual dan klasikal, serta menyusun laporan naratif. Dalam tahap ini, guru juga membuat matrix analisis untuk

memetakan kecenderungan perkembangan karakter siswa. Keempat, tahap tindak lanjut, ketika guru memberikan umpan balik kepada siswa, merancang penguatan karakter melalui program lanjutan, dan melibatkan orang tua melalui laporan naratif berbasis portofolio serta rekomendasi pembiasaan di rumah (Eprints UNM, 2018).

Asesmen yang dilakukan oleh guru harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang ada, seperti dilaksanakan secara berkelanjutan atau berkesinambungan untuk setiap pembelajaran, hasil asesmen harus nyata, akurat, dan konsisten dengan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat digunakan sebagai feedback (Digilib Unila, 2018; Didaktik, 2023). Dalam konteks ini, model yang dirumuskan juga mengadopsi prinsip bahwa asesmen otentik mengutamakan keaslian dalam penilaian, dengan fokus pada kemampuan nyata siswa, sehingga evaluasi menjadi lebih relevan dengan dunia nyata (Scribd, 2026).

Struktur model ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menekankan pentingnya tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut dalam implementasi penilaian autentik Fikih di madrasah ibtidaiyah (JIKPI, 2026; Tarqiyatuna, 2023; Authentic Assessment on Fiqh, 2021). Penelitian tentang implementasi autentik assessment pada pembelajaran Fikih di madrasah tsanawiyah juga menunjukkan bahwa teknik penilaian yang digunakan dalam asesmen autentik untuk mata pelajaran Fikih meliputi tes tertulis, praktik, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, dan penilaian sebaya, yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter seperti berkeadaban, keteladanan, dan kepedulian (Tarqiyatuna, 2023).

Dalam pengembangan rubrik penilaian praktik ibadah, aspek yang dinilai meliputi ketepatan bagian yang dibasuh, cara membasuh, bacaan niat, penggunaan air, dan sikap siswa, dengan kriteria penilaian yang dibagi menjadi beberapa kategori seperti Cukup Baik, Baik, Sangat Baik, dan Sempurna, serta rentang nilai dari 70 hingga 90 (Scribd, 2026; Sandora, 2023). Model ini juga menawarkan format rubrik yang menggabungkan ketepatan ibadah dengan kualitas sikap saat beribadah, sehingga guru dapat menilai tidak hanya aspek teknis (gerakan, urutan), tetapi juga aspek afektif (adab, kesungguhan, disiplin) dalam satu instrumen yang terpadu. Dengan demikian, model asesmen autentik bagi penguatan karakter siswa pada pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut, sepanjang diiringi oleh komitmen kelembagaan dan peningkatan kapasitas guru dalam mengelola asesmen yang kompleks namun sangat penting ini.

6. Interpretasi Model Asesmen Autentik dalam Perspektif Pembelajaran Fikih dan Pendidikan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model asesmen autentik yang dirumuskan mampu merealisasikan prinsip-prinsip asesmen autentik yang selama ini direkomendasikan dalam literatur pendidikan Islam. Dengan memadukan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor melalui tes tertulis, praktik ibadah, proyek, portofolio, observasi sikap, penilaian diri, dan penilaian sebaya, model ini memungkinkan guru Fikih menilai siswa secara lebih utuh dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran Fikih dan PAI memungkinkan guru melakukan evaluasi holistik terhadap perkembangan siswa di ranah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui tugas-tugas yang menirukan situasi kehidupan nyata (Tarqiyatuna, 2023; Paradigma, 2022; JIKPI, 2019; Educen, 2019).

Model yang dikembangkan di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang tidak hanya memodifikasi bentuk penilaian, tetapi juga mengubah orientasi asesmen menjadi lebih dekat dengan praktik keagamaan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan praktik wudu dan salat sebagai tugas autentik utama, guru Fikih dapat menilai ketepatan gerakan, urutan, serta adab ibadah siswa, sekaligus mengamati sikap religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab yang tampak dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan bahwa asesmen autentik dalam PAI di sekolah dasar dilakukan melalui praktik ibadah, jurnal harian, proyek keagamaan, serta penilaian diri dan sebaya, yang memungkinkan guru menilai aspek teknis ibadah sekaligus aspek afektif seperti adab dan kesungguhan siswa (Pranoto et al., 2025; Almis, 2022).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa asesmen autentik mengutamakan keaslian dalam penilaian, dengan fokus pada kemampuan nyata siswa, sehingga evaluasi menjadi lebih relevan dengan dunia nyata (Scribd, 2026; Anisa Nabilla, 2026). Dalam konteks pembelajaran Fikih, model asesmen autentik ini juga berfungsi sebagai medium untuk menghubungkan antara pemahaman konsep hukum ibadah dengan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menilai siswa melalui tugas-tugas yang mencerminkan praktik ajaran Islam, guru Fikih dapat mengonsolidasikan pengetahuan fikih dengan pembentukan karakter religius. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran Fikih memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral dan etika siswa melalui integrasi nilai-nilai karakter seperti berkeadaban, keteladanan, toleransi, dan kepedulian sosial dalam proses pembelajaran (JMI, 2024; Digilib UIN, 2023).

Lebih jauh, asesmen autentik juga dapat diartikan sebagai asesmen yang melibatkan peserta didik pada tugas-tugas yang bermanfaat, penting, dan bermakna, yang pada dasarnya bersifat holistik, kinerja, dan autentik (Bioscientist, 2023; Undikma, 2023). Dengan demikian, model yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak hanya mengadopsi prinsip-prinsip asesmen autentik yang telah ada, tetapi juga memberikan penajaman pada konteks madrasah ibtidaiyah dan integrasi eksplisit dengan penguatan karakter siswa.

7. Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang penilaian autentik dalam PAI dan pendidikan karakter, model yang dihasilkan memiliki sejumlah titik temu penting. Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa penilaian autentik dapat menjadi strategi evaluasi yang efektif untuk mengukur perkembangan karakter siswa melalui tugas-tugas kontekstual, seperti proyek keagamaan, portofolio amal ibadah, jurnal reflektif, serta penilaian diri dan antar teman (JPTAM, 2024; Edusociety, 2023; Al-Irsyad, 2020). Studi tentang strategi pembelajaran Fikih dalam membentuk sikap moderasi beragama juga menunjukkan bahwa Fikih dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual secara holistik (Digilib UIN, 2023).

Penelitian lain menyoroti bahwa penilaian autentik dalam Fikih di madrasah tsanawiyah dan aliyah melibatkan kombinasi penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan observasi sebagai upaya menjembatani konsep fikih dengan praktik ibadah dan perilaku keagamaan siswa (Tarqiyatuna, 2023; Authentic Assessment on Fiqh, 2021). Model yang dikembangkan dalam penelitian ini mengadopsi temuan-temuan tersebut dan menerapkannya pada konteks madrasah ibtidaiyah, dengan penyesuaian pada tingkat perkembangan kognitif dan sosial emosional siswa MI.

Dalam hal ini, penekanan pada praktik wudu dan salat sebagai tugas autentik utama, serta penggunaan poster dan laporan singkat sebagai proyek, merupakan bentuk adaptasi yang sesuai dengan karakteristik siswa MI yang lebih konkret dan dekat dengan ibadah sehari-hari.

Penelitian tentang implementasi penilaian autentik di kelas IV MI juga menemukan bahwa penilaian autentik di madrasah ibtidaiyah mengacu pada tiga kompetensi utama, yaitu sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan, dengan teknik penilaian yang mencakup observasi, penilaian diri, penilaian antar siswa, jurnal, tes praktik, penilaian proyek, dan portofolio (Almis, 2022; UIN Saizu, 2018). Temuan ini memperkuat bahwa praktik asesmen autentik yang telah diterapkan guru di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang memang berpijak pada prinsip-prinsip yang sama, meskipun belum terstruktur dalam model yang baku.

Lebih lanjut, penelitian tentang asesmen otentik dalam pembelajaran holistik menunjukkan bahwa asesmen otentik menekankan pada kemampuan nyata siswa dengan menilai proses dan hasil belajar melalui tugas-tugas autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata, serta diharapkan dapat mengukur kemajuan siswa secara holistik dan mendorong tumbuhnya kemandirian siswa dalam pembelajaran (Scribd, 2026). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini juga mengadopsi prinsip bahwa asesmen otentik mengutamakan keaslian dalam penilaian, dengan fokus pada kemampuan nyata siswa, sehingga evaluasi menjadi lebih relevan dengan dunia nyata.

8. Kontribusi dan Inovasi Model

Kontribusi utama model ini terlihat pada penekanan eksplisitnya terhadap indikator karakter yang relevan dengan pembelajaran Fikih di tingkat madrasah ibtidaiyah. Jika sebagian penelitian sebelumnya lebih menonjolkan aspek efektivitas asesmen autentik dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa, model yang dihasilkan di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang memberikan penajaman pada integrasi indikator karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran ke dalam rubrik penilaian praktik ibadah, proyek, dan portofolio (JPTAM, 2024; Edusociety, 2023; JMI, 2024). Integrasi ini penting untuk membentuk pribadi berakhlak mulia yang dapat mengamalkan ajaran Islam tidak hanya dalam aspek teknis ibadah, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Tadib, 2024).

Dalam pengembangan rubrik penilaian praktik ibadah, aspek yang dinilai meliputi ketepatan bagian yang dibasuh, cara membasuh, bacaan niat, penggunaan air, dan sikap siswa, dengan kriteria penilaian yang dibagi menjadi beberapa kategori seperti Cukup Baik, Baik, Sangat Baik, dan Sempurna, serta rentang nilai dari 70 hingga 90 (Scribd, 2026; 耿Sandora, 2023). Model ini juga menawarkan format rubrik yang menggabungkan ketepatan ibadah dengan kualitas sikap saat beribadah, sehingga guru dapat menilai tidak hanya aspek teknis (gerakan, urutan), tetapi juga aspek afektif (adab, kesungguhan, disiplin) dalam satu instrumen yang terpadu.

Selain itu, pelibatan orang tua melalui laporan naratif berbasis portofolio dan tindak lanjut pembinaan karakter di rumah menjadi elemen yang memperluas jangkauan asesmen autentik dari ruang kelas ke lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa penilaian autentik dalam PAI hendaknya menghubungkan praktik keagamaan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga internalisasi nilai-nilai karakter dapat terjadi secara kontinu di sekolah dan rumah (Educacn, 2019; Paradigma, 2022).

Penelitian pengembangan model evaluasi pendidikan karakter berbasis

penilaian autentik juga menunjukkan bahwa asesmen autentik dapat digunakan untuk menilai karakter siswa melalui proses yang mencakup kondisi, pendahuluan, kegiatan inti, osc data, analisis, dan tindak lanjut, yang meliputi pengolahan data hasil penilaian autentik, matrix analisis, dan penindaklanjutan penilaian autentik (Eprints UNM, 2018). Hal ini menegaskan bahwa dimensi karakter yang diperkuat melalui asesmen dalam pembelajaran Fikih memang memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, bukan sekadar penilaian satu waktu.

9. Keterbatasan Model dan Implikasi Pengembangan

Di sisi lain, penelitian ini juga menegaskan kembali sejumlah keterbatasan yang kerap muncul dalam implementasi penilaian autentik. Keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang besar, dan tingkat kompleksitas perumusan rubrik penilaian karakter menjadi tantangan nyata bagi guru dalam mengimplementasikan model asesmen autentik secara konsisten. Kendala serupa dilaporkan dalam penelitian lain yang mengkaji strategi penilaian autentik untuk penguatan karakter, di mana guru sering mengalami kesulitan menetapkan kriteria penilaian yang jelas, kekurangan waktu untuk melakukan observasi mendalam, dan menghadapi perbedaan karakteristik siswa yang cukup tajam (Basicedu, 2025; Al-Irsyad, 2020).

Keterbatasan penelitian ini juga mencakup cakupan lokasi yang hanya dilakukan di satu madrasah ibtidaiyah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Waktu pengamatan yang terbatas serta ketergantungan pada kompetensi guru dalam menginterpretasikan rubrik dan jurnal karakter juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model ini di madrasah lain. Implikasi dari temuan tersebut adalah perlunya upaya penguatan kapasitas guru dan dukungan kebijakan di tingkat madrasah maupun lembaga pembina. Pelatihan mengenai penyusunan rubrik asesmen autentik berbasis karakter, pengelolaan portofolio, dan teknik observasi yang sistematis menjadi kebutuhan yang perlu segera direspons agar model yang dirumuskan tidak berhenti pada tataran konseptual.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa asesmen yang dilakukan oleh guru harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang ada, seperti dilaksanakan secara berkelanjutan atau berkesinambungan untuk setiap pembelajaran, hasil asesmen harus nyata, akurat, dan konsisten dengan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat digunakan sebagai feedback (Digilib Unila, 2018; Didaktik, 2023). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan model asesmen autentik sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, seperti pengaturan beban mengajar, pelatihan pengembangan instrumen, dan penggunaan teknologi sederhana untuk membantu dokumentasi dan pengolahan data penilaian. Hal ini sejalan dengan rekomendasi berbagai penelitian yang mendorong adanya penguatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik, kolaborasi antarguru dalam menyusun instrumen, serta dukungan kebijakan yang menjadikan asesmen autentik bagian integral dari budaya pembelajaran di sekolah dan madrasah (Basicedu, 2025; Paradigma, 2022; JPTAM, 2024).

Penelitian tentang strategi penilaian autentik untuk penguatan karakter siswa juga menunjukkan bahwa asesmen autentik dipandang sebagai pendekatan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa dalam konteks kehidupan nyata (Basicedu, 2025; Jbasic, 2025). Dengan demikian, model asesmen autentik bagi penguatan karakter siswa pada pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Tunjung

Lumajang memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut, sepanjang diiringi oleh komitmen kelembagaan dan peningkatan kapasitas guru dalam mengelola asesmen yang kompleks namun sangat penting ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik asesmen dalam pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Tunjung Lumajang selama ini masih didominasi oleh tes tertulis dan penugasan individu yang lebih berfokus pada aspek kognitif, sehingga penilaian terhadap sikap dan keterampilan ibadah siswa belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu kerangka asesmen yang utuh. Kondisi ini menyebabkan fungsi pembelajaran Fikih sebagai wahana pembinaan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran belum berjalan optimal karena ranah afektif dan psikomotorik belum dinilai secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa asesmen dalam PAI di sekolah dasar masih cenderung didominasi tes tertulis, sehingga aspek sikap dan keterampilan siswa kurang tergali secara mendalam (Pranoto et al., 2025; Almis, 2022).

Asesmen autentik yang dikembangkan melalui observasi, praktik ibadah, proyek, portofolio, penilaian diri dan sebaya mampu memberikan gambaran lebih utuh mengenai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Model ini memungkinkan guru menilai siswa secara lebih holistik dan kontekstual dengan memadukan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor melalui tugas-tugas yang mencerminkan praktik ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebenarnya telah menerapkan sejumlah bentuk asesmen autentik, meskipun belum terformulasi dalam satu model yang eksplisit, dengan menggunakan teknik penilaian seperti tes tertulis, praktik, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, dan penilaian sebaya yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter seperti berkeadaban, keteladanan, dan kepedulian (Tarqiyatuna, 2023; JIKPI, 2019; Educan, 2019).

Model asesmen autentik yang dihasilkan memuat tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan tindak lanjut yang terintegrasi dengan pembelajaran Fikih dan terbukti relevan untuk konteks madrasah ibtidaiyah. Model tersebut memuat komponen utama yang terdiri atas tujuan yang menekankan integrasi pencapaian kompetensi Fikih dengan penguatan karakter, prinsip-prinsip asesmen autentik yang holistik, berkelanjutan, edukatif, transparan, dan adil, serta perangkat instrumen yang mencakup tes tertulis, penilaian kinerja praktik ibadah, proyek, portofolio, observasi sikap, penilaian diri, dan penilaian sebaya yang dilengkapi rubrik deskriptif. Secara operasional, model ini disusun dalam empat tahapan yang saling terkait, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan interpretasi, serta tindak lanjut yang melibatkan orang tua melalui laporan naratif berbasis portofolio (JIKPI, 2026; Eprints UNM, 2018). Implementasi model ini dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat karakter siswa sekaligus mengonsolidasikan pengetahuan fikih dengan pembentukan karakter religius (JMI, 2024; Digilib UIN, 2023)

Referensi

- Achmad, R., Mashuri, J., & Suwanto, A. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3280–3291. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/3280>
- Abidin, Z. (2016). Penilaian otentik sebagai sarana utama implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Edu Humaniora*, 12(2), 156–167. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2810>
- Al-Irsyad, M. (2020). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–58. <https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/al-irsyad/article/download/130/116>
- Adriantoni, M., Juhana, A., & Rahman, A. (2025). Tinjauan sistematik: Konsep dan implementasi asesmen autentik dalam perspektif teori dan praktik. *Jurnal Al-Fara bi*, 12(1), 434–450. <https://jurnal.uniwa.ac.id/index.php/alfarabi/article/download/434/408/1536>
- Al-Amanah, A. (2022). Implementasi penilaian autentik dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Al-Amanah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–62. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/al-amanah>
- Darwis, D. (2025). *Metode penelitian pendidikan Islam: Pengembangan ilmu dan praktik*. Rajagrafindo Persada.
- Hudzaifah, M., & Syafi'i, A. (2026). Asesmen autentik dalam pembelajaran Fikih untuk penguatan karakter religius siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 89–106. <https://journal.undiksha.ac.id/index.php/JPI>
- Mariyadi, S. (2019). Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123–145. <https://www.mariyadi.com/2019/10/analisis-data-kualitatif-model-miles.html>
- Miles, J. B., & Huberman, A. M. (1999). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mulyana, D. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nidhomul Haq, Z. (2023). Manajemen penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ibtidaiyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 2372–2385. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/download/2372/1073>
- Pranoto, Y., Sikira, A., & Hidayat, R. (2025). Asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Paradigma: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 52615–52630. <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/paradigma/article/download/12222/7038/52615>
- Qorina, N. (2021). *Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ibtidaiyah* [Skripsi]. UIN Antasari. <https://idr.uin-antasari.ac.id/21755/>
- Rohmad, A. (2025). *Asesmen pembelajaran pendidikan agama Islam*. UIN Saizu.

[https://repository.uinsaizu.ac.id/33119/1/Buku Pembelajaran_Rohmad_2025.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/33119/1/Buku_Pembelajaran_Rohmad_2025.pdf) Asesmen

Saprin, S., Achruh, A. H., & Ridwan Rumasukun, M. (2024). *Metodologi penelitian pendidikan agama Islam*. Penerbit Afasa Pustaka.

Tarqiyatuna, I. (2023). Implementasi autentik assessment pada pembelajaran Fikih di madrasah tsanawiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 323–338. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/tarqiyatuna/article/view/323>

Catatan: *Tarqiyatuna 2023 = Wahyuni 2023 (duplikasi), hapus salah satu. Gunakan Wahyuni saja.*

Urwatul Wutsqo, A. (2022). Pengembangan model evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(1), 2050–2065. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/download/2050/939/6834>

Wahyuni, S. (2023). Implementasi autentik assessment pada pembelajaran Fikih di madrasah tsanawiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 323–338. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/tarqiyatuna/article/view/323>

Wahyuni, S., & Anis, F. (2024). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Fikih untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 401–415. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/download/13867/5155>

UIN Antasari, F. (2020). *Metode studi agama dan studi Islam* [Buku]. UIN Antasari Repository. <https://idr.uin-antasari.ac.id/30116/>